

Menelusuri Fungsi Pertunjukan Pepe-Pepe Ri Makka dalam Kehidupan Masyarakat Sulawesi Selatan

Jamilah¹, Joharlinda², Sri Wahyuni Muhtar³

Universitas Negeri Makassar
Email: jamilah@unm.ac.id

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menelusuri Fungsi Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka Dalam Kehidupan Masyarakat Sulawesi Selatan. Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka merupakan bagian integral dari warisan budaya Sulawesi Selatan yang kaya dan beraneka ragam. Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi secara langsung, wawancara dengan para pelaku atau penari tradisional serta analisis budaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka memiliki fungsi yang sangat beragam dalam konteks masyarakat Sulawesi Selatan. Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka ini tidak hanya sebagai bentuk hiburan tradisional semata, akan tetapi juga sebagai sarana memperkuat identitas budaya, sekaligus merawat warisan nenek moyang. Artikel ini menjelaskan bagaimana Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara jati diri kultural masyarakat Sulawesi Selatan sebagai aset berharga yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Kata Kunci: Fungsi, Pertunjukan, Pepe-pepe ri Makka

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia merupakan hasil dari kreativitas individual maupun secara kolektif yang memiliki berbagai ekspresi seni yang utama sepanjang perjalanan sejarahnya (Djelantik, 1999: 5). Kebudayaan tersebut dapat dimaknai sebagai segala hal berhubungan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir manusia, perilaku serta karya seni sebuah komunitas atau sekelompok orang. Kebudayaan adalah pengetahuan yang mencakup, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dijalankan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Soekamto, 2012: 53). Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai utama yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Warisan tersebut tentunya tetap dijaga dan dilestarikan karena tetap menjadi bagian yang penting di dalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat Indonesia yang masih sangat kental nilai-nilai kehidupan agrarisnya, sebagian besar seni pertunjukannya memiliki fungsi ritual. Fungsi-fungsi ritual itu bukan saja berkenaan dengan peristiwa daur hidup yang dianggap penting seperti misalnya kelahiran, potong gigi, potong rambut yang pertama, turun tanah, khitanan, pernikahan, kematian serta berbagai kegiatan yang dianggap penting juga memerlukan seni pertunjukan, seperti berburu, panen, bahkan sampai pula persiapan untuk perang. Sedangkan fungsi sekunder seni pertunjukan adalah sebagai sarana

informasi; sebagai media pendidikan; sebagai sarana mencari nafkah dan sebagainya. Hal ini berarti fungsi seni pertunjukan menjadi multi fungsi, tergantung dari perkembangan masyarakat pendukungnya antara lain, sebagai pengikat kebersamaan, media komunikasi dan lain-lain. Dengan kata lain bahwa tiap tarian bisa mempunyai beberapa fungsi yang mengharuskan kita untuk menentukan fungsi primer dan fungsi sekundernya. Maksudnya fungsi belum tentu abadi dari waktu ke waktu (Peterson, 85).

Secara garis besar Soedarsono menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer atau utama yaitu. (1). Sebagai sarana ritual atau sarana upacara, (2). Sebagai ungkapan pribadi yang pada umumnya berupa hiburan pribadi, (3). Sebagai presentasi estetis (Soedarsono: 2002: 123). Sejalan dengan pendapat tersebut pertunjukan tari Pepe-pepe ri Makka mempunyai fungsi primer untuk keperluan upacara perkawinan dan fungsi sekundernya adalah untuk hiburan dan promosi pariwisata dan lain sebagainya.

Kekayaan dan keanekaragaman seni pertunjukan, masing-masing daerah memiliki latar belakang sejarah dan perkembangannya masing-masing, sesuai tuntutan masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Periodisasi perkembangan seni di Indonesia dimulai sejak bangsa Indonesia belum mendapat pengaruh dari kebudayaan Hindu yang datang dari India, sampai masa kemerdekaan (Soedarsono, 1978: 4). Dengan demikian kita mengetahui bahwa seni pertunjukan khususnya seni tari perkembangannya telah ada sejak dahulu hingga sekarang, menyangkut segi-segi kehidupan manusia yang sangat kompleks.

Seni pertunjukan sebagai bagian dari seni tradisional yang tumbuh dan berkembang selama berabad-abad, sampai hari ini masih dapat kita pertunjukkan. Salah satunya yaitu pertunjukan Pepe-pepe ri Makka yang ada di Paropo, Kota Makassar. Dinamika masyarakat yang cenderung selalu ingin berkembang dan menuntut adanya perubahan menyebabkan adanya perkembangan nilai-nilai baru. Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka ini bukan hanya sekedar gerakan atau atraksi para penari dalam memainkan properti obor atau api akan tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sejarah, dan makna yang dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain itu Pertunjukan tari Pepe-pepeka ri Makka memiliki fungsi yang sangat kompleks, meskipun pada awalnya pertunjukan ini termasuk ritual namun dalam perkembangan sekarang ini pertunjukan tersebut mengembang beberapa fungsi yaitu sebagai ritual, hiburan maupun fungsi sebagai pertunjukan untuk pariwisata. Perubahan-perubahan yang terjadi dimungkinkan karena hal ini menjadi bagian dari hasil kreativitas seniman pendukungnya, sebagai bentuk akulturasi dari unsur budaya lain.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian bersifat deskriptif kualitatif yakni akan mendeskripsikan penelitian ini menggunakan metode

deskriptif analisis kualitatif, sebagai langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi lapangan. Hal ini menitikberatkan pada pengamatan tentang Fungsi pertunjukan Tari Pepe-pepeka ri Makka Sanggar Paropo di Kota Makassar, yang didukung dengan wawancara dan perekaman kejadian. Data kualitatif untuk penelitian seni pertunjukan juga bisa didapatkan dari sumber-sumber tertulis, sumber lisan, artefak, peninggalan sejarah serta sumber-sumber rekaman yang berkaitan dengan Fungsi pertunjukan Tari Pepe-pepeka ri Makka Sanggar Paropo di Kota Makassar. Metode wawancara digunakan dalam tanya jawab secara lisan dengan beberapa orang responden, dengan mencari data dari tokoh masyarakat, pelaku atau penari/pemusik. Di samping itu tokoh budayawan yang mengetahui langsung dan berperan penting dalam Fungsi pertunjukan Tari Pepe-pepeka ri Makka. Adapun alat yang digunakan untuk memperoleh data antara lain video/kamera untuk merekam yang berkaitan dengan Fungsi Pertunjukan Tari Pepe-pepeka ri Makka Sanggar Paropo di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkaitan dengan pertunjukan Tari Pepe-pepeka ri Makka, pada masa sekarang semakin kompleks penggunaan maupun fungsinya mencakup berbagai aktivitas sosial budaya sebagai berikut. (1). Untuk upacara perkawinan. (2). Untuk memeriahkan hari-hari besar negara. (3). Untuk menghibur tamu-tamu agung atau penting. Sedangkan fungsinya adalah sebagai media pendidikan dan pengikat solidaritas masyarakat. Pertunjukan Tari Pepe-pepeka ri Makka mengemban kedua fungsi utama tersebut, sebagai berikut:

1. Fungsi Hiburan Pada Upacara Perkawinan

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah perkawinan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat (*sompung lolo*) bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya (Pelras : 2006). Perkawinan atau *marriage ceremony* adalah upacara yang dilaksanakan dengan maksud untuk merayakan suatu peristiwa dari satu tingkat kehidupan ke tingkat kehidupan lain (Aminah: 1995: 19). Acara perkawinan ini dilakukan dengan menampilkan acara hiburan berupa pertunjukan yaitu Pepe-pepe ri Makka.

Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka yang disajikan di dalam acara perkawinan biasanya ditampilkan pada malam hari setelah selesai prosesi *mappacci* atau *akkorotigi* (malam pacar). Pertunjukan ini menjadi satu kesatuan di dalam acara perkawinan, bahkan menjadi sajian yang paling ditunggu-tunggu oleh tamu maupun penonton yang datang khusus untuk melihat pertunjukan Pepe-pepe ri Makka. Banyak penonton yang datang ingin terlibat secara langsung di dalam pertunjukan tersebut, khususnya

pada saat atraksi memainkan properti obor yang menyala dan membakar pada salah satu bagian anggota tubuh penari. Hal ini yang menjadi keunikan dari pertunjukan Pepe-pepe ri Makka, secara kasat mata api yang menyala ditarik di bawah lengan tentunya pasti terbakar atau merasakan panasnya api, namun di dalam pertunjukan ini hal tersebut tidak dirasakan oleh penari atau penonton.

Pada tahap awal pertunjukan ini, para pemain akan berdiri dan berbaris membentuk satu shaf kemudian memberikan penghormatan kepada para hadirin atau para tamu. Setelah itu, para pemain duduk dengan posisi sepeRti duduk diantara dua sujud. Kemudian, para penari kembali berdoa kepada Allah SWT, dan bershalawat kepada Nabi besar baginda Muhammad SAW. Salah satu dari penari atau pemimpin membakar sumbu yang nantinya digunakan sebagai obor untuk para penari. Tahap ini merupakan tahap *parurui pepe*"ka (membakar obor). Setelah sumbu dibakar, para pemain kembali berdiri dan memegang obor masing-masing bersiap untuk menari.

Tiap penari memegang obornya sendiri-sendiri. Obor yang diangkat dan diputar-putar akan menjadi pusat perhatian para penonton. Apalagi melihat bagaimana api bersentuhan langsung dengan bagian tubuh para penari yang sama sekali tidak menunjukkan rasa sakit. Api obor yang diarahkan ke para penari merupakan simbol dari cerita mukjizat Nabi Ibrahim yang tidak terbakar walau disulut api. Seperti Nabi Ibrahim, serangkaian doa yang dipanjatkan sebelum memulai tarian menggambarkan penari yang menyerahkan diri pada kuasa Ilahi dalam setiap rintangan yang harus dihadapi.

Atraksi bermain dengan api mungkin akan mengingatkan dengan kesenian debus dari Banten. Namun penggunaan api dalam pertunjukan Pepe-pepe ri Makka juga memiliki kaitan dengan falsafah hidup yang identik dengan suku Makassar. Api yang menyala sebagai sumber cahaya dianggap melambangkan lentera Ilahi yang menerangi kehidupan dan menunjukkan jalan yang benar. Api yang selalu panas dan berpijar juga dianggap sebagai cerminan karakter masyarakat suku Makassar yang tegas dalam mengambil tindakan atau keputusan.



Gambar 1. Atraksi para Pemain menggotong salah satu penari lalu dibakar bagian tubuhnya.

Dokumentasi: Sanggar Remaja Paropo

Semakin larut malam semakin meriah penonton yang hadir karena di samping ingin mencoba juga atraksi dari para penari yang membuat kagum dengan berbagai atraksi yang dipertunjukkan baik dengan membakar anggota tubuh atau baju penari maupun menyemburkan minyak tanah dari mulutnya sehingga membuat bola api yang sangat besar dan memerah. Menurut hasil wawancara dengan salah satu pemain mengatakan bahwa banyak penonton baik laki-laki maupun perempuan yang rela antri di pinggir panggung atau pertunjukan hanya untuk ingin mencoba merasakan sensasi dibakar api tanpa merasakan panas atau sakit (wawancara dengan Daeng Aca, 6 Maret 2023).



Gambar 2. Keterlibatan Penonton ikut merasakan sensasi dibakar Api,

Dokumentasi: Trans Media, 10 September 2021.

Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka yang ditampilkan pada malam hari menjadi semarak karena sebelum pertunjukan dimulai, lampu penerangan tempat pertunjukan dilakukan dipadamkan sebagian. Hal tersebut dilakukan di samping untuk mengurangi sesuatu hal yang terjadi ketika atraksi obor dilakukan, selain itu juga menambah keindahan bola api yang disemburkan oleh pemain ketika pertunjukan berlangsung. Para pemain silih berganti membuat bola api yang besar dan merah sehingga terjadi persaingan tersendiri diantara para pemain atau penarinya. Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka yang menghasilkan bola api yang besar menjadi atraksi yang sangat menarik karena bola-bola api tersebut terbentuk seperti kembang api yang besar dan menyala-nyala.



Gambar 3. Atraksi para Pemain menyemburkan minyak tanah menimbulkan Api yang besar.

Dokumentasi: Sanggar Remaja Paropo.

2. Peringatan Hari-Hari Besar Negara

Perkembangan alam pikiran dan pandangan hidup manusia mengakibatkan terjadinya perubahan dan perkembangan tata hidup masyarakat pada zamannya. Hal ini kemudian menimbulkan adanya bentuk tata pemerintahan sebagai pusat kekuasaan. Dalam hal ini pemerintah tidak saja sebagai pusat kekuasaan tetapi juga pusat kekuatan yang dapat memberikan keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan pada masyarakat di dalam lingkungannya (Sedyawati: 1984: 40). Perkembangan seni

tidak bisa lepas dari masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, seni merupakan produk social (Janet Wolff: 1981: 26). Seni sebagai produk masyarakat tidak lepas dari adanya berbagai faktor sosial budaya, yaitu faktor alamiah dan faktor generasi, yang semuanya memiliki andil bagi perkembangan seni. Artinya seni tumbuh dan berkembang lebih banyak merupakan hasil ekspresi dan kreatifitas masyarakat pemiliknya. Masyarakat dan seni merupakan kesatuan yang satu sama lain terikat dan berkaitan. Kekuasaan dan kekuatan pemerintah dapat dilihat dari perubahan dan pergeseran fungsi Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka. Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka sejak dahulu hingga sekarang berbagai perubahan telah dilakukan untuk mendapatkan suatu bentuk pertunjukan yang menarik.



Gambar. Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka, di pelataran Benteng Rotterdam Makassar untuk Pariwisata.

Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka, sebagai sebuah seni tradisional yang populer khususnya pada masyarakat Makassar yang ada di Kelurahan Paropo, juga digunakan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pola kehidupan masa kini. Menjadi kebiasaan bahwa setiap ada kegiatan penting pemerintah selalu disertai dengan hiburan atau tarian. Di dalam kegiatan ini biasanya Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka ditampilkan, sebagai hiburan tamu-tamu atau menjadi sajian estetis. Pertunjukan tari Pepe-pepeka ri Makka juga berfungsi sebagai sarana hiburan dan penghiburan. Penampilan yang dinamis, musik yang menggema, serta gerakan yang enerjik dapat memberikan hiburan dan kegembiraan kepada penonton. Hal ini menciptakan suasana yang meriah dan menyenangkan dalam acara yang diselenggarakan di Kota Makassar.

Kehadiran Pariwisata menjadikan seni pertunjukan mengalami berbagai bentuk dan kemasan yang menarik untuk wisatawan. Penciptaan tari lebih mengutamakan kekuatan gambaran dari tarian tradisional yang ditujukan untuk memberikan penguatan dan pengembangan nilai-nilai budaya lokal yang menjadi identitas masyarakatnya. Karya seni merupakan salah satu produk budaya suatu bangsa, yang tidak ternilai harganya. Demikian pula Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka, kehadiran pariwisata sangat berpengaruh akan perkembangannya. Pertunjukan ini menjadi salah satu destinasi seni yang paling sering ditampilkan.

KESIMPULAN

Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka, adalah aset budaya yang sangat berharga dalam masyarakat Sulawesi Selatan. Fungsi-fungsinya sebagai hiburan pada acara pernikahan, acara peringatan hari-hari besar dan kegiatan promosi pariwisata memperkuat peran tari dalam menjaga kekayaan budaya daerah. Dengan menggabungkan pelestarian tari ini di dalam pariwisata budaya, masyarakat dapat menghasilkan dampak positif ekonomi, menghormati warisan budaya dan menginspirasi pengunjung untuk menikmati keindahan budaya Sulawesi Selatan. Hal ini juga dapat menjadi prioritas untuk memastikan warisan budaya Pertunjukan Pepe-pepe ri Makka tetap hidup dan berkembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LP2M dan Fakultas Seni dan Desain UNM atas hibah penelitian PNPB (656/UN36.11/LP2M/2023) yang telah diberikan. Dukungan finansial telah sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini mengenai "Menelusuri Fungsi Pertunjukan Pepe-Pepe Ri Makka dalam Kehidupan Masyarakat Sulawesi Selatan." Tanpa bantuan ini, penelitian ini mungkin tidak akan terealisasi. Terima kasih pula kepada semua pihak, yang telah memberikan masukan, dukungan, dan bimbingan dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi perkembangan seni pertunjukan dan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan.

REFERENSI

- Barthes, Roland, *Semiologi*, 2001. Terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang.
- Berger, Arthur Asa. 2011. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah M. Dwi Mariantio, Sunarto. Penyunting Suanrto, Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dillistone, W. (2002). *The Power of Symbols*. Terjemahan A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius.
- Darwis, Rasyid. 1995/1996. *Biografi Syekh Yusuf*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Tradisional, Ujung Pandang.

- Ellfeld, Lois. 1971. *A Primer For Choreographers*. Palo Alto: Mayfield Publishing.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- , 2000. *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta.
- , 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Dance Composition And Productions*. New York: The Ronald Press Company.
- Jamilah, 2018. “Tari dan Bentuk Pertunjukannya Pada Empat Upacara Perkawinan di Sulawesi Selatan” Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Jazuli, Muhammad, 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dwi Marianto, 2002. *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Sedyawati, Edi. (1993), *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- , (1984), *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono, 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Soedarsono, R.M., 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- , 2003. *Seni pertunjukan dari Perspektif, Politik, Sosial, Ekonomi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- , 1978. *Pengantar dan pengetahuan Komposisi tari*, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob, 2002. *Arkeologi Budaya Indonesia*, Pelacakan Hermeneutis – Historis Terhadap Artefak-Artefak Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: CV.Qalam.
- Suzane K. Langer, 1988. *Problem of Art*, Alih bahasa Fx. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung.
- Tasman. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Umberto Eco, 2009, *Teori Semiotika*, Yogyakarta, Kreasi wacana.